

**KEPERCAYAAN TERHADAP MAKHLUK HALUS  
DI KALANGAN ABDI DALEM KRATON YOGYAKARTA**



**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

Oleh :  
**DIAN FITRI RACHMAWATI**  
**NIM 9652 2275**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 22 Oktober 2003

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca, skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Dian Fitri Rachmawati  
NIM : 96522275  
Jurusan : Perbandingan Agama (PA)  
Judul : **KEPERCAYAAN TERHADAP MAKHLUK HALUS DI KALANGAN ABDI DALEM KRATON YOGYAKARTA**

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Drs. Muh. Damami, M.Ag  
NIP. 150 202 822

Pembimbing II

Moh. Soehadha, S.Sos  
NIP. 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/824/2003

Skripsi dengan judul : *Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus di Kalangan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta*

Diajukan oleh :

1. Nama : Dian Fitri Rachmawati
2. NIM : 96522275
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

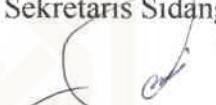
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 5 November 2003 dengan nilai : 75 (B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748

Sekretaris Sidang

  
Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150275041

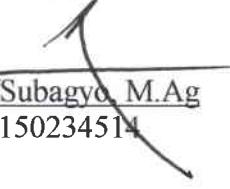
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. Moh. Damami, M.Ag  
NIP. 150202822

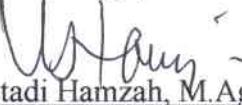
Pembantu Pembimbing

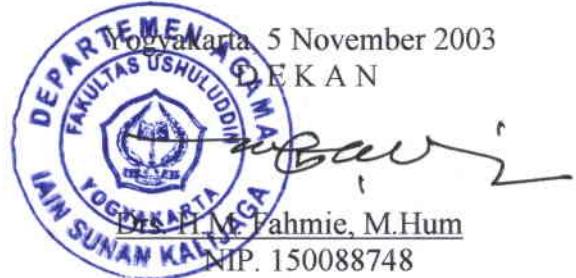
  
Moh. Soehada, S.Sos  
NIP. 150291739

Penguji I

  
Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150234514

Penguji II

  
Ustadi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987



## MOTTO

ان مع العسر يسرا<sup>1</sup>.

Artinya : “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Depag RI,1985), hlm. 1073.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skrripsi ini penulis persembahkan, kepada  
Ayahanda (alm.) dan Ibunda  
Kakak serta adik-adikku  
Sahabat-sahabat, dan  
Almamaterku*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. الصلاة والسلام

على محمد سيد المرسلين وعلى الله وصحبه ومن تبعه إلى يوم الدين. أما بعد

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus di Kalangan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, namun penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada :

1. Seluruh "civitas akademik" IAIN Sunan Kalijaga khususnya Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
2. Drs. H.M. Fahmie, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Drs. Muh. Damami, M.Ag dan Muh. Soehadha, S.Sos atas bimbingan yang diberikan.
4. Keluarga besar Kraton Yogyakarta dan para *abdi dalemnya*.
5. *Lovely* ayahanda (alm), semoga Allah memberi ampunan, dan diterima semua amal baiknya, ibunda, *thanks* atas cintanya, serta kakak dan adik-adikku.
6. Temen-temen kampus ~Hanik, Rinto, Sukmono (*thanks* atas *supportnya*), temen-temen ngumpul Kandang Menjangan ~Umar, Fatah, J-Q, Mr. Alan,

Antok, Uus, Mahmudi ~ Sipit dan Mas Edi atas dorongan *familier* proaktifnya, tumpangan, kesabaran dan kerelaannya, dan seseorang yang pernah memberikan hikmah dalam hidupku, serta temen-temen yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 22 Oktober 2003

Penulis

Dian Fitri Rachmawati  
NIM. 96522275

## ABSTRAK

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berangkat dari pendapat dan analisa para ahli tentang kepercayaan makhluk halus (sesuatu yang gaib) di lingkungan masyarakat Jawa, khususnya tentang kepercayaan *abdi dalem* Kraton Yogyakarta terhadap makhluk halus. Agar pembahasan dan kajian lebih terfokus, penulis kerucutkan pada dua permasalahan, yakni bagaimana konfigurasi kepercayaan *abdi dalem* Kraton Yogyakarta terhadap makhluk halus dan faktor-faktor apakah yang menjadikan *abdi dalem* Kraton Yogyakarta mempercayai makhluk halus.

Jenis penulisan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder dengan mengandalkan observasi dan interview dari para *abdi dalem*. Untuk mengolah data-data tersebut digunakan metode diskriptif kualitatif. Tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Karena penelitian ini berkenaan dengan budaya, yang diantara cirinya adalah bahwa obyek atau subyek materinya sekelompok manusia, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan antropologi.

Dari penelitian ini diketahui, konfigurasi kepercayaan para *abdi dalem* Kraton Yogyakarta terhadap makhluk halus pada dasarnya meyakini sepenuhnya keberadaan mereka, karena ia bisa melihat serta merasakan wujud dari kehadiran makhluk halus itu. Mereka beranggapan bahwa kekuatan-kekuatan gaiblah yang dapat membantu dan menolong. Semua itu disebabkan karena tipisnya keyakinannya terhadap Tuhan. Sebagian para *abdi dalem* ada yang tidak meyakini sepenuhnya karena kurang selaras dengan konsep ketuhanan agama yang mereka peluk. Mereka beranggapan hanya Tuhan yang dapat membantu dan menolong mereka. Bukan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di kraton. Sehingga apa yang mereka lakukan pada setiap upacara-upacara yang menggunakan sesaji tidak lebih hanya basa-basi kebudayaan saja. Mereka hanya menjalankan kewajiban mereka sebagai *abdi dalem*, karena mereka tidak ingin kehilangan budaya atau tradisi kraton yang sudah terjaga secara turun temurun dan dijaga oleh para leluhur terdahulu berpuluh-puluh tahun lamanya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Kerangka Teoritik .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13

BAB II	GAMBARAN UMUM KRATON YOGYAKARTA.....	15
	A. Sejarah Berdirinya Kraton Ngayogyakarta .....	15
	B. Letak Kraton Yogyakarta.....	22
	C. Struktur Pemerintahan Kraton Yogyakarta.....	24
	D. Sumber Dana Kraton.....	26
	E. Lapisan Sosial dan Bahasa.....	27
	F. Agama dan Kepercayaan Kraton.....	30
BAB III	ABDI DALEM KRATON YOGYAKARTA.....	34
	A. Pengertian Abdi Dalem .....	34
	B. Persyaratan Menjadi Abdi Dalem .....	36
	C. Pendidikan Abdi Dalem .....	38
	D. Gelar dan Kepangkatan Abdi Dalem .....	39
	E. Tugas-tugas Abdi Dalem Setiap Tepas dan Pengageng.....	42
	F. Adat Pakaian Abdi Dalem.....	44
	G. Sistem Pengupahan atau Pemberian Gaji Abdi Dalem .....	46
	H. Pemberhentian Abdi Dalem .....	48
BAB IV	KEPERCAYAAN TERHADAP MAKHLUK HALUS .....	49
	A. Makhluk Halus dan Mitos.....	49
	B. Kepercayaan Kepada yang Gaib dalam Kraton Ditinjau dalam Kontek Agama Islam.....	54
	C. Konfigurasi Kepercayaan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta	

Terhadap Makhluk Halus.....	62
c. 1. Sumber Kepercayaan Makhluk Halus.....	63
1. Sultan.....	64
2. Kraton.....	65
3. Hubungan Sultan dengan Rakyat.....	66
4. Upacara .....	67
c. 2. Bentuk Konfigurasi.....	69
a. Basa-Basi Kebudayaan.....	69
b. Percaya Sepenuhnya.....	71
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan	
Abdi Dalem Kraton Yogyakarta Terhadap Makhluk Halus.....	73
1. Faktor Intern.....	73
2. Faktor Ekstern .....	75
 BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Kata Penutup.....	77
 DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan wujud dari suatu keyakinan tentang adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam diri manusia yang keberadaannya tidak bisa dihalangi oleh kekuatan apapun.

Jauh sebelum agama Hindu dan Buddha masuk ke tanah Jawa, pada awalnya masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan kuno (primitif) yaitu mempercayai adanya kekuatan-kekuatan alam melalui mite. Mite adalah dongeng tentang adanya dewa-dewa, roh-roh atau makhluk halus yang sering disebut dengan leluhur atau segala sesuatu yang berhubungan dengan animisme. Kepercayaan terhadap alam gaib memang sudah dikenal sejak zaman purba.

Di samping itu, mereka juga masih percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu sehingga terhadap benda itu orang menganggapnya keramat atau suci atau disebut juga dengan dinamisme.

Kedua kepercayaan di atas merupakan agama mereka yang pertama. Semua yang ada di alam dianggap hidup dan mempunyai dinamika (kekuatan) gaib. Dengan kepercayaan tersebut mereka menganggap bahwa disamping roh

yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, dan roh itu ada yang berwatak baik dan jahat.

Dengan adanya kepercayaan ini, mungkin bagi orang-orang modern dianggap takhayul atau irrasional. Tetapi pada kenyataannya hal ini masih tumbuh subur walaupun si pendukung sudah menganut agama monotheisme seperti agama Islam, Khatolik, Protestan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pada keyakinan atau kepercayaan orang Jawa bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan. Selain itu adanya anggapan pada para leluhur yang dianggap sebagai pelindung. Oleh karena itu para leluhur dimuliakan atau diagungkan dan merupakan panutan bagi anak cucu mereka. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh para leluhur, maka warga masyarakat pendukungnya ingin selalu mengadakan pendekatan, karena para leluhur sering memberikan petunjuk melalui kekuatan gaib yang sulit diterangkan oleh pikiran manusia secara rasional. Sebagian masyarakat masih percaya adanya kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi daripadanya. Untuk mengadakan kontak lebih lanjut, maka mereka sering melakukan beberapa hal yang beraneka ragam untuk mendekatkan diri dengan kekuatan-kekuatan tersebut.<sup>2</sup>

Kepercayaan kepada sesuatu yang gaib, masih mempengaruhi di dalam kehidupan masyarakat Jawa disebabkan masyarakat Jawa mempunyai

---

<sup>1</sup> R.A. Maharkesti, dkk., *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988/1989), hlm. 71.

<sup>2</sup> Moertjipto, dkk., *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuhharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997-1998), hlm. 2.

kepercayaan bahwa hidup ini sangat berhubungan erat dengan alam. Alam kadang bersahabat dan kadang malah menjadi penghambat. Masyarakat Jawa juga mempercayai tempat-tempat atau obyek, dimana tempat-tempat tersebut mempunyai semangat diri sendiri. Oleh karena itu orang Jawa diajar bukan untuk menguasai alam tetapi bagaimana menyesuaikan dirinya dengan kehidupan alam yang serba gaib yang menitikberatkan bagaimana menjaga keselarasan dengan alam. Pelanggaran terhadapnya dapat menempati tempat yang tidak semestinya, akan menyebabkan ketidak seimbangan alam.<sup>3</sup>

Inti sistem kepercayaan Jawa didasarkan pada prinsip utama yang menyangkut konsep eksistensi dan tempat manusia di alam semesta berserta segenap isinya serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup.<sup>4</sup>

Ketika melihat obyek, manusia cenderung menghubungkan dengan apa yang pernah terjadi atau disaksikan dulu. Tidak jarang pula hal itu dilihat sebagai suatu peringatan akan terjadinya sesuatu yang mendatang sehingga manusia melakukan bentuk ritual tertentu.<sup>5</sup> Demikian juga orang Jawa beranggapan bahwa sesuatu yang gaib masih berperan dalam kehidupan ini, hal ini menimbulkan upacara tradisional sebagai wujud persahabatan dengan alam, seperti dilakukannya *labuhan* di Gunung Merapi, pantai selatan atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat.

<sup>3</sup> Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 8.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

<sup>5</sup> Hans J. Daeng, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.79.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Jawa di Yogyakarta dan sekitarnya, hingga kini masih terlihat adanya golongan-golongan yang mencerminkan lapisan sosial. Perbedaan golongan itu, sudah ada sejak didirikan Kesultanan Yogyakarta pada pertengahan abad ke-18 yang lalu, salah satunya adalah golongan *priyayi*. Sebenarnya, golongan *priyayi* termasuk dalam golongan bangsawan atau *ningrat*, dikarenakan masih ada hubungan kekerabatan atau keturunan dengan sultan. Mereka ini yang digolongkan sebagai *abdi dalem* yang masih terhitung golongan bangsawan. Sebagian lagi adalah *abdi dalem* yang bukan golongan bangsawan, yaitu mereka yang bekerja sebagai pekerja di kraton Yogyakarta.<sup>6</sup>

Dalam masyarakat Yogyakarta, khususnya lingkungan keraton, mereka mempercayai adanya kekuatan gaib yang terdapat pada para leluhur dan pada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan. Begitu juga dengan para *abdi dalem*. Mereka adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kraton, yang kegiatan tersebut banyak mengandung kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Dengan adanya kepercayaan tersebut, mereka mengadakan ritual atau upacara-upacara dengan selamatan, membawa sesaji, membaca mantra-mantra dan doa-doa serta ziarah ke *petilasan-petilasan* dan makam-makam leluhur yang semua itu sebenarnya tidak terdapat dalam ajaran agama yang mereka anut.

---

<sup>6</sup> B. Soelarto, *Gerebeg di Kasultanan Yogyakarta*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 30.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis mencoba untuk memahami lebih mendalam tentang *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yang tergolong bukan bangsawan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa bentuk kepercayaan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta terhadap makhluk halus?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadikan *abdi dalem* keraton Yogyakarta mempercayai makhluk halus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja kepercayaan *abdi dalem* keraton Yogyakarta terhadap makhluk halus, khususnya *abdi dalem* yang bukan bangsawan.
2. Memberikan wawasan yang laus tentang kepercayaan *abdi dalem* terhadap makhluk halus.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Sudah banyak karya-karya yang membahas tentang apa saja yang berhubungan dengan kepercayaan. Seperti dalam buku:

*Manusia Jawa dan Gunung Merapi* yang ditulis oleh Lucas Sasongko Triyoga, di dalam buku tersebut diuraikan bahwa Gunung Merapi dipercayai oleh penduduk setempat sebagai keraton mahluk halus. dan kepercayaan semacam ini diyakini oleh pihak kraton Mataram, yang salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk upacara labuhan di Gugung Merapi. Dengan demikian sistem kepercayaan terhadap Merapi menciptakan dan menjamin kondisi yang mempertebal rasa aman bagi penduduk setempat untuk tetap bermukim dan bercocok tanam di lereng Merapi.

Dalam buku *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta* yang ditulis oleh B. Soelarto, disini dijelaskan tentang pengertian Garebeg yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, merayakan Idul Fitri dan Idul Adha, kemudian menyebutkan tempat-tempat upacara diantaranya di *Tratas Siti Hinggil* dan komplek Masjid Besar serta menyebutkan kelengkapan upacara yang sangat banyak macamnya, semua terbuat dari emas dan setiap benda mempunyai makna sendiri-sendiri.

Dalam buku *Upacara Tradisional Labuhan Keraton Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diedit oleh Drs. Ign Arinton Pujo Supanto, disitu berisi gambaran umum upacara labuhan, tempat-tempat penyelenggaraan, seperti di Parangkusumo, gunung-gunung (Merapi dan Lawu) serta perlengkapan benda-benda labuhan dan pihak-pihak yang terlibat dan pantangan-pantangan yang harus tinggalkan serta makna yang terkandung dalam simbol upacara.

*Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* yang ditulis Muhamad Damami yang diterbitkan oleh LESFI Yogyakarta tahun 2000 mengungkapkan tentang anggapan orang Jawa terhadap agama. Penulisnya melihat Yogyakarta sebagai tempat yang diakui masih kental nilai-nilai ke-Jawaan-nya, dan diakui oleh penulisnya bahwa kraton Yogyakarta merupakan pusat pelestarian kebudayaan Jawa.

Noto Suroto dalam bukunya *Kesultanan Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta yang diterbitkan 1980-1986, mengkaji asal-usul Yogyakarta yang dimulai pada tahun 1755, tanggal 13 Februari pada saat penandatanganan perjanjian Gianti yang memisahkan Kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan yaitu kerajaan Yogyakarta yang dipimpin oleh Sultan dan lanjutkan dengan silsilah dengan kraton Yogyakarta dari Hamengku Buwono I (*Sultan suargi*) sampai pada Hamengku Buwono VIII yaitu Pangeran Ngabei yang diangkat menjadi Pangeran Adipati Anom pada tanggal 17 April 1872 dengan masa pemerintahan 1872-1921.

Skripsi Nurul Qomariah Nikmah, mengkaji upacara pemandian benda-benda keramat yang dilakukan di lingkungan kraton Yogyakarta.<sup>7</sup> Sementara dalam skripsi yang ditulis oleh Iwan Arfan Shofwan, mengkaji salah satu bentuk ritual yang dimiliki oleh kelompok sosial kraton Yogyakarta,

---

<sup>7</sup> Nurul Qomariah Nikmah, “Benda-benda yang dikeramatkan di Kraton Yogyakarta”, skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1994).

bagaimana pelaksanaannya, maknanya, serta fungsinya terhadap tatanan sosial yang ada, juga terhadap masyarakat pemeluknya.<sup>8</sup>

Melihat dari beberapa literatur serta skripsi yang ada, dalam pembahasan tentang *Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus Dikalangan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta* menunjukan bahwa tulisan tersebut belum ada yang mengangkat. Untuk itu penulis mencoba mengangkat tema tersebut.

## **E. Kerangka Teoritik**

Manusia hidup di dunia sejak pertama kalinya telah merasakan kekuatan yang melebihinya. Manusia menganggap kekuatan yang besar itu adalah yang melindunginya dan mengurnya. Kekuatan yang besar itu, oleh manusia disembah dan diyakini akan mendatangkan kebahagiaan baginya. Ketika manusia melihat gejala-gejala yang ada di sekitarnya, ia menganggap bahwa ada kekuatan yang gaib ada di sekitarnya. Kekuatan yang gaib yang diyakini manusia itu dianggap mempunyai rasa adil juga kekuatan gaib itu bisa marah dan atau akan membalas perbuatan baik manusia. Hal-hal itulah yang akhirnya menumbuhkan adanya kepercayaan terhadap yang sakral, termasuk kepada adanya makhluk halus.

E.B.Tylor mengungkapkan, manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam di sekelilingnya. Makhluk-makhluk halus yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra tersebut

---

<sup>8</sup> Iwan Arfan shofwan, "Religi Keraton Yogyakarta: Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garbeg Syawal di Kesultanan Kraton Yogyakarta", skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi obyek penghormatan dan penyembahannya, yang disertai berbagai upacara berupa doa, sesaji atau korban. Dan ini oleh Tylor disebut dengan *animisme*.<sup>9</sup> Ia memperkenalkan istilah *animisme* untuk menyebut semua bentuk kepercayaan dalam makhluk-makhluk berjiwa. Kepercayaan akan makhluk berjiwa meliputi dua bentuk kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang tetap bertahan sesudah kematian dan kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk berjiwa lainnya atau makhluk-makhluk yang dipribadikan.<sup>10</sup>

Sistem kepercayaan ini menyebabkan adanya aktivitas untuk menghormati atau menguji roh dengan cara berdoa, memberi sesaji atau persembahan.<sup>11</sup>

Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib itu masing-masing berbeda. Ada yang menganggap kekuatan gaib itu berada pada suatu benda dan ada pula yang menganggap kekuatan gaib itu berada pada alam. Kemudian hal itu membuat manusia menentukan sikapnya pada kekuatan gaib tersebut. J. G. Frazer berpendapat, bahwa sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud yaitu dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1982), hlm. 49.

<sup>10</sup> Dhavamoni Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, alih bahasa A. Sudiharja, dkk (Yogyakarta : Kanisius 1995), hlm. 66.

<sup>11</sup> M. Junus Melalotoa, "Animisme" dalam Hasan Shadily (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2, (Jakarta : Adi Pusaka 1988), hlm. 110.

dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti, roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam.<sup>12</sup>

Sikap-sikap yang ditimbulkan adanya suatu perasaan terhadap kekuatan gaib itulah yang kemudian dikenal dengan religi. E. B. Tylor mengemukakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa, jiwa yang telah lepas dari jasmaninya dapat berbuat sekehendaknya dan disebut dengan *spirit* (makhluk halus atau roh) dan bukan lagi disebut *soul* (jiwa). Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi kenyakinan kepada makhluk-makhluk halus.<sup>13</sup>

Sedangkan Islam dalam kultur masyarakat Jawa yang lebih kuat nilai keagamaan Hindu-Budha-nya, lebih mementingkan aspek mistis, selain nuansa animisme dan dinamismenya. Dalam penyebarannya, Islam di Jawa sulit masuk ke dalam lingkungan tradisi agung di lingkungan istana yang amat membanggakan tradisi Hindu-Buddha.<sup>14</sup>

Karena kuatnya pengaruh Hindu-Buddha, maka Islam di Jawa pun lebih bernuansa mistis. Begitu pula di Yogyakarta yang nuansa budaya dan religiusitas Jawa-nya kental. Kepercayaan orang Jawa, termasuk Yogyakarta terhadap Tuhan, arwah leluhur dan terhadap pemimpin, ternyata lebih

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 54.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>14</sup> Simuh, "Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional, (Tinjauan Dari Sudut Sejarah Dakwah)", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 3, Januari-April, 1993, hlm. 11.

mempengaruhi terhadap perkembangan mitologi di masyarakat.<sup>15</sup> Hal ini dapat nampak dalam kepercayaan mereka terhadap Nyi Roro Kidul penguasa Laut Selatan, terhadap benda-benda pusaka kraton, ataupun terhadap gunungan pada upacara sekatenan yang dipercaya akan mendatangkan keuntungan bagi yang memperolehnya.

Masyarakat Yogyakarta masih banyak yang terpengaruh oleh kepercayaan semacam itu. Begitu juga di lingkungan Kraton Yogyakarta yang masih begitu kuat tradisi animisme-dinamismenya, sehingga lingkungan keraton masih sangat kental dalam kepercayaannya terhadap hal-hal supranatural terutama terhadap makhluk halus. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis ingin mengetahui tentang bentuk kepercayaan para *abdi dalem* kraton Yogyakarta terhadap keberadaan makhluk halus.

## F. Metode Penelitian

Dalam suatu karya ilmiah, metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar dalam penulisan skripsi. Maksudnya agar pengetahuan yang dicapai dalam penelitian mempunyai nilai-nilai ilmiah semaksimal mungkin.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Obyeknya adalah para *abdi dalem* yang bukan bangsawan. Pendekatan yang penulis

---

<sup>15</sup> Suryanto, "Tanggap Warsa I Suro di Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 9, tahun IV, Januari-April, 1995, hlm. 42.

gunakan adalah pendekatan antropologi. Karena penelitian ini berkenaan dengan budaya. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah :

- a. Data primer, berupa data-data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari hasil penelitian di lapangan yaitu hasil wawancara dengan *abdi dalem* yang bukan bangsawan dan catatan serta foto-foto.
- b. Data sekunder sebagai pelengkap data primer. Yaitu berupa buku-buku, artikel yang berhubungan dengan penelitian atau penulisan ini.

Dalam hal pengumpulan data, penulis mengadakan observasi, interview dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini, ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap ekspresi kepercayaan *abdi dalem* dalam mempercayai adanya makhluk halus dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sehingga diperoleh data-data yang diinginkan oleh penulis.<sup>16</sup> Dalam melakukan wawancara, penulis mengambil beberapa orang untuk dijadikan *informan*. Adapun *informan* tersebut adalah para *abdi dalem* kraton yang bukan bangsawan. Dalam wawancara ini, penulis menggunakan wawancara terbuka. Artinya, *informan* menjawab pertanyaan yang diajukan penulis secara bebas. Sementara dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berupa dokumen berkaitan dengan penulisan ini, baik berupa tulisan, foto-foto yang berkenaan dengan penelitian tersebut.

---

<sup>16</sup> M. Nasir, *Metode Penelitian Riset*, Cet. 3, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 234.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif, tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu.<sup>17</sup> Maksud dari analisis disini adalah proses penyusunan data dan mengenalinya secara jelas. Sedang interpretasi adalah memahami data yang terkumpul untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara jelas.<sup>18</sup> Karena itu sesuai dengan karakteristik penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan, penulis berusaha untuk mengeksplor seluruh data atau fenomena yang terjadi di lapangan yang berkenaan dengan kepercayaan *abdi dalem* dalam mempercayai makhluk halus.

## G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari enam bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah tersebut diperoleh beberapa rumusan masalah yang perlu diangkat untuk dijadikan aksentuasi dalam penelitian ini. Hal itu untuk memberikan batasan dan arah penulisan berikutnya. Selanjutnya penulis mencoba menetapkan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan mengadakan tinjauan kepustakaan untuk memberikan gambaran singkat terhadap sumber-sumber yang menunjang penelitian. Adanya kerangka teoritik dan metode penelitian ini akan memberikan batasan pada penulisan selanjutnya. Tahapan terakhir dalam bab

<sup>17</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung :Tarsito, 1989), hlm. 139.

<sup>18</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 63.

pertama penulis menjelaskan rancangan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penulisan yang akan dilakukan.

Dalam bab dua akan diuraikan secara umum tentang kraton Yogyakarta sebagai lembaga kesultanan, baik dari sejarah kraton, struktur pemerintahan yang ada di dalam kraton, lapisan sosial dan bahasa yang digunakan sehari-hari, sumber dana yang diperoleh serta agama dan kepercayaan kraton Yogyakarta. Hal ini diperlukan karena kraton merupakan tempat *abdi dalem* mengabdikan diri.

Bab tiga membahas tentang *abdi dalem* kraton, yang meliputi: pengertian *abdi dalem* untuk memberikan gambaran siapa dan bagaimana *abdi dalem*, syarat-syarat yang diperlukan untuk menjadi *abdi dalem*, gelar kepangkatan yang menunjukkan jabatan *abdi dalem* berdasarkan gelar, latar belakang pendidikan, mata pencaharian selain menjadi *abdi dalem*, tugas-tugas setiap *tepas* serta *pengageng*, adat pakaian yang digunakan sehari-hari, sistem pemberian gaji dan pemberhentian *abdi dalem*.

Bab empat membahas tentang kepercayaan makhluk halus di dalam kraton ditinjau dari kontek agama Islam serta mitos yang berkaitan dengan mahluk halus.

Bab lima analisis pembahasan yang mengkaji bentuk kepercayaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan tersebut.

Penelitian ini diakhiri dengan bab enam yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan juga saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai penjelasan dalam bab terdahulu, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konfigurasi kepercayaan para *abdi dalem* Kraton Yogyakarta terhadap makhluk halus pada dasarnya meyakini sepenuhnya keberadaan mereka, karena ia bisa melihat serta merasakan wujud dari kehadiran makhluk halus itu. Mereka beranggapan bahwa kekuatan-kekuatan gaiblah yang dapat membantu dan menolong. Semua itu disebabkan karena tipisnya keyakinannya terhadap Tuhan. Fenomena Sultan dan kraton memang telah melahirkan suatu kemistisan di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta. Hal ini dapat penulis temukan dari sekian sumber dan beberapa *abdi dalem* yang penulis interview.

Kraton merupakan tempat raja atau sultan bersemayam yang dianggap mempunyai kekuatan kosmis. Hubungan sultan dengan rakyat, merupakan hubungan manunggalnya penguasa dengan rakyat. Adanya upacara ritual kraton merupakan bentuk kepercayaan yang biasa diselenggarakan oleh kraton dengan memberikan sesaji dan mengadakan keselamatan. Kesemua itu merupakan sumber dari kepercayaan mereka terhadap makhluk halus.

Sebagian lagi para *abdi dalem* ada yang tidak meyakini sepenuhnya karena dianggap kurang selaras dengan konsep ketuhanan agama yang mereka peluk. Mereka beranggapan hanya Tuhan yang dapat membantu dan menolong mereka. Bukan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di kraton. Sehingga apa yang mereka lakukan pada setiap upacara-upacara yang menggunakan sesaji tidak lebih hanya basa-basi kebudayaan saja. Mereka hanya menjalankan kewajiban mereka sebagai *abdi dalem*, karena mereka tidak ingin kehilangan budaya atau tradisi kraton yang sudah terjaga secara turun temurun dan dijaga oleh para leluhur terdahulu berpuluh-puluh tahun lamanya.

2. Ada faktor yang menjadikan *abdi dalem* Kraton Yogyakarta percaya kepada makhluk halus. Tapi penulis membagi pada faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern disebabkan karena rendahnya pendidikan *abdi dalem*, tipisnya keyakinan mereka kepada Tuhan dan *abdi dalem* merasa bahwa diri mereka bukan termasuk golongan bangsawan atau berdarah biru. Faktor ekstern meliputi kebesaran dan keagungan kraton serta raja dan adanya mitos dikalangan masyarakat Jawa pada umumnya yang masih berkembang dengan subur.

## B. Kata Penutup

Menghadirkan sebuah wacana kepercayaan *abdi dalem* kraton terhadap makhluk halus tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena ada dua dimensi dalam aspek yang terkait yaitu dunia nyata dan dunia gaib. Belum

lagi jika dikaitkan dengan banyaknya para *abdi dalem* kraton dan berbagai latar belakang, agama, budaya, dan pendidikan mereka. Namun menurut penulis untuk dapat menghadirkan suatu fenomena tentang hal tersebut tidaklah salah.

Skripsi ini hanyalah satu bagian kecil dari sekian banyak permasalahan tentang kepercayaan *abdi dalem* kraton terhadap makhluk halus atau yang lebih luas adalah dimensi gaib di lingkungan kraton. Tentu, masih banyak kekurangan, dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis ucapan puji syukur kepada Allah SWT karena berkat pertolongan-Nya skripsi ini selesai. Namun demikian, sudah barang tentu dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan baik dari segi bahasa, penyusunan maupun materi.

Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini sekalipun semula merupakan kewajiban untuk prasyarat dalam pencapaian gelar sarjana, namun kiranya tidak hanya itu yang ingin penulis capai, melainkan juga agar skripsi ini sedikit banyak dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Sekian. *Walla hu A 'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Barry, M. Dahlan Al. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta : Arloka, 1994.

Brotodiningrat, KPH. *Arti Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Museum Kraton, 1978.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.

Daeng, Hans J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

\_\_\_\_\_, *Mitologi dan Struktur Sosial*, Basis, Februari, 1993

Darajat, Zakiah, dkk. *Perbandingan Agama I*, Cet I, Jakarta : (t.p), 1996.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag, 1985.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Dirjen Sejarah Nilai Tradisional, 1988/1989.

Dhavamony, Mariassuasi. *Fenomenologi Agama*, alih bahasa Sudiarja dkk, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. 13, Jakarta: Gramedia, 1984.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Cet. 3, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1989.

Gunawan, Ryadi dan Darto Harnoko. *Sejarah Sosial Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta : Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Dirjen Kebudayaan Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek dan Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1993.

Haryanto, Mas Fredy. *Mengenal Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Warna Grafika, 2003.

Jandra, Mifedwil, dkk. *Perangkat Alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY, 1989.

*Kedaulatan Rakyat*, Rubrik “Mekar Sari”, Jumadilawal 1935 H.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.

Loebis, Ali Basya, *Azaz-azas Ilmu Bangsa-Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 1961.

Maharkesti, R.A., dkk. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Keraton Yogyakarta* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988/1989.

Melalotoa, M. Junus. “Animisme” dalam Hassan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2, Jakarta: Adi Pustaka, 1988.

Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, Cet. 2, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Moertjipto, dkk. *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuhharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/1998.

Murtadho, M. *Islam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan*, Yogyakarta: Lapera, 2002.

Nasir, M. *Metodologi Penelitian Reset*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.

Nikmah, Nurul Qomariah. “Benda-Benda yang Dikramatkan di Keraton Yogyakarta”, skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1994.

Poerwokoesomo, Soedarisman. *Sejarah Lahirnya Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi, 1986..

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, alih bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1980.

Romdon. *Kepercayaan Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1973.

Shadily. Hassan (ed.). "ritus" dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1984.

Simuh. "Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional, (Tinjauan Dari Sudut Sejarah Dakwah)", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 3, Januari-April, 1993.

\_\_\_\_\_, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Cet. 4, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

Soekanto. *Sekitar Yogyakarta 1755*, Jakarta: Penerbit Mahabarata, 1952.

Soelarto, B. *Gerebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

\_\_\_\_\_, *Upacara Tradisional Labuhan Kasultanan Yogyakarta*, Kanisius, 1980-1981.

Sofwan, Iwan Arfan. "Religi Keraton Yogyakarta: Studi Atas Fungsi Sosial Ritual Garebeg Syawal di Kasultanan Keraton Yogyakarta", skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1994.

Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*, alih bahasa Tim LKiS, Cet. 1, Yogyakarta: LKiS, 1998.

Strauss, Levi. *Mitos dan Karya Sastra*, Cet 3, alih bahasa Heddy Shri-Ahimsa-Putra, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Sumarsih, Sri, dkk. *Upacara Tradisional Labuhan Keraton Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989-1990.

Suprambono. "Pengaruh Persepsi Abdi Dalem tentang Keberadaan Keraton terhadap Motivasi Kerja Mereka (Suatu Studi tentang Abdi Dalem di Yogyakarta)", skripsi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.

Suryanto. "Tanggap Warsa 1 Suro di Daerah Istiimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 9, tahun IV, Januari-April, 1995.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafah Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Pressindo, 1999.

Triyoga, Lucas Sasongko. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

Umar, M Ali Chasan. *Makhluk-Makhluk Halus; Digali dari Al-Qur'an*, Semarang: Toha Putra, 1979.

Woorward. *Islam in Java: Normativ Piety and Misticisme in the Sultanate of Yogyakarta*, Arizona: The University of Arizona Press, 1989.